

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah dan merupakan suatu seni yang harus dipelajari kembali, karena menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan kepada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang stabil, perkembangan spiritual yang positif serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2008).

Pendekatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* di mana segera setelah bayi lahir ia diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya mengisapnya tanpa bantuan. IMD dapat melatih motorik bayi dan sebagai langkah awal untuk membentuk ikatan batin antara ibu dan anak. Sebaiknya, bayi langsung diletakkan di dada ibu sebelum bayi dibersihkan. Sentuhan dengan kulit mampu memberikan efek psikologis yang kuat diantara keduanya. Untuk melakukan IMD, dibutuhkan waktu, kesabaran serta dukungan dari keluarga. Bayi yang lahir dalam kondisi normal dengan kelahiran tanpa operasi bisa menyusui kepada ibunya tanpa dibantu pada waktu sekitar satu jam.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan IMD dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari

payudara, dalam waktu 1 jam bayi baru lahir segera dikeringkan dan diletakkan di perut ibu dengan kontak kulit ke kulit (Saleha, 2009).

Berdasarkan penelitian WHO (2000), dienam negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9 – 12 bulan meningkat 40 % jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. IMD dapat mengurangi 22 % kematian bayi 28 hari, berarti IMD mengurangi kematian balita 8,8 % (Roesli, 2008).

Data dari Kemenkes 2014, menunjukkan pada tahun 2013 prevalensi ibu yang melakukan IMD sebanyak 34,5% dari total ibu melahirkan hidup (Kemenkes RI, 2014).

Menyusui bayi di Indonesia sudah menjadi budaya namun praktik pemberian ASI masih jauh dari yang diharapkan. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 hanya 34,5% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama, yang diberikan ASI kurang dari 2 bulan sebanyak 73%, yang diberikan ASI 2 sampai 3 bulan sebanyak 53% yang diberikan ASI 4 sampai 5 bulan sebanyak 20% dan menyusui eksklusif sampai usia 6 bulan sebanyak 49%. Cakupan IMD di Yogyakarta pada tahun 2012 adalah 34%, padahal target Indonesia Sehat 2015 sebesar 80% ibu pasca bersalin normal melakukan IMD minimal satu jam setelah bayi lahir (Kemenkes, 2013).

Dukungan keluarga terutama suami merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan suami kepada istri. Bantuan dapat bersifat emosi, informasi, instrumental, dan penilaian positif (Sari, 2010). Dukungan secara psikologis

dari suami akan sangat membantu keberhasilan seorang ibu dalam pemberian ASI (Evareny, 2009). Terdapat bukti kuat bahwa suami dapat mempengaruhi inisiasi dan mempertahankan menyusui bayi, meningkatkan percaya diri istri saat menyusui, dan durasi menyusui (Earle, 2002). Dukungan suami ini sendiri termasuk dalam 10 langkah tatalaksana IMD bagi ibu melahirkan (Roesli, 2012).

Menurut data yang diperoleh peneliti pada studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2015 di RSUD Wonosari, Gunung Kidul. diperoleh data bahwa jumlah ibu melahirkan dari bulan Januari sampai dengan 12 Maret 2015 sebanyak 180 ibu bersalin, sehingga rata-rata perbulan dapat diketahui sekitar 60 (65%) ibu bersalin, dan hasil yang didapatkan progam inisiasi menyusui dini rata-rata berhasil. Pada studi pendahuluan tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap 6 (0,6%) suami. Isi wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dukungan suami terhadap proses IMD. Hasil wawancara menunjukkan 4 (0,4%) suami tidak begitu memperhatikan bahkan cenderung tidak peduli mengenai IMD. Sedangkan, 2 (0,2%) suami menyatakan suaminya sangat menganjurkan untuk memberikan IMD

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang ”gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini (IMD) di RSUD Wonosari, Gunung Kidul”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah ”Bagaimanakah gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini (IMD) di RSUD Wonosari, Gunung Kidul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengetahui gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui dukungan psikologis suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul
 - b. Mengetahui dukungan sosial suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul
 - c. Mengetahui dukungan informasi terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari ,Gunung Kidul
 - d. Mengetahui dukungan lingkungan terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari ,Gunung Kidul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini (IMD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi STIKES A Yani Yogyakarta Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka serta sebagai saran memperkaya ilmu kebidanan terutama tentang gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini (IMD).

- b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini (IMD).

- c. Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang ilmu pengetahuan tentang gambaran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini (IMD).

- d. Bagi orangtua

Dapat menambah pengetahuan bahwa dukungan suami dalam proses inisiasi menyusui dini (IMD) sangatlah penting.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Perbedaan
1	Rahayu, 2009. Hubungan status Gizi Ibu dengan keluarnya ASI (<i>coloustrum</i>) pada ibu menyusui di BPS Hj wahyuni Medoho Semarang	diskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil dari penelitian ini adalah nilai $p = 0,002$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status Gizi Ibu dengan keluarnya ASI pada ibu menyusui di BPS Hj. Wahyuni Medoho Semarang	Persamaan terdapat pada variabel yang diteliti yaitu tentang <i>coloustrum</i> . Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada tempat, populasi dan sampel penelitian
2	Nainggolan, 2009. Pengetahuan Ibu Primigravida Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas dan Kuantitas ASI di Puskesmas Simalingkar Medan	<i>deskriptif</i>	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu Primigravida Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas dan Kuantitas ASI di Puskesmas Simalingkar Medan sebagian besar baik dengan prosentase 56 % dari total sampel	Persamaan terdapat pada variabel yang diteliti yaitu tentang ASI. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada tempat, populasi dan sampel penelitian di sini menggunakan purposive sampel sedangkan sampel yang akan digunakan peneliti adalah <i>accidental sampling</i>
3	Mustika (2005). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum pada Ibu Pasca Bersalin di Ruang Mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta	<i>deskriptif</i>	Hasil faktor tingkat pengetahuan, promosi ASI, berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian kolostrum ($p < 0,05$) sedangkan untuk promosi susu formula tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengetahuan ibu tentang kolostrum dan teknik sampel yang digunakan <i>accidental sampling</i> . Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah waktu, tempat penelitian, dan populasi